

PELAKSANAAN STANDAR PELAYANAN ANTENATAL OLEH BIDAN DI PUSKESMAS KOTA JAMBI

Implementation of Antenatal Care Standards in Community Health Centers in Jambi City

Ruwayda

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jambi
(ida_dodyrz@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pelaksanaan pelayanan antenatal sesuai standar di Kota Jambi mengacu pada standar *Compliance Rate* (CR) berkisar 74,54% dari target minimal 80%. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas se-Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan bulan Februari-Maret 2015, jumlah sampel 40 orang bidan yang memberikan pelayanan antenatal di puskesmas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan daftar tilik dan kuesioner dengan cara pengamatan, wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bidan yang melaksanakan pelayanan antenatal sesuai standar di puskesmas se-Kota Jambi sebesar 72,5%. Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,014$), pelatihan ($p=0,034$), supervisi/pengawasan ($p=0,008$), beban kerja ($p=0,020$) dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas se-Kota Jambi, sedangkan motivasi ($p=0,297$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan pelayanan antenatal tersebut. Perlunya upaya pengawasan dan pembinaan terintegrasi tentang standar pelayanan antenatal.

Kata kunci : Pelayanan antenatal, pengetahuan, pelatihan, supervisi, beban kerja

ABSTRACT

The implementation of antenatal care that complies with the standards in Jambi is based on the compliance rate (CR) standard of about 74,54% of the minimum target of 80%. This research is a quantitative study with a cross sectional design that aim to determine the factors associated with the implementation of standard antenatal care provided by midwives in community health centers throughout the city of Jambi. The experiment was conducted during the months of February to March 2015. Participants were 40 midwives who provided antenatal care at the community health center. Data were collected using a checklist and a questionnaire by means of observation, interviews and questionnaires completed by respondents. Findings indicated that midwives who implement standardized antenatal care in community health centers throughout Jambi was 72,5%. Bivariate analysis of the data revealed that there is a significant relationship between knowledge ($p=0,014$), training ($p=0,034$), supervision/monitoring ($p=0,008$), workload ($p=0,020$) and the implementation of standardized antenatal care by midwives in community health centers throughout Jambi. Meanwhile, no significant relationship was observed between motivation ($p=0,297$) and the implementation of antenatal care. It is suggested that there is a need for the integration of supervision and guidance regarding the standards of antenatal care.

Keywords : Antenatal care, knowledge, training, supervision, workload

PENDAHULUAN

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) menunjukkan masih rendahnya kualitas atau mutu pelayanan kesehatan. Kebijakan Kemenkes dalam upaya mempercepat penurunan AKI awalnya mengacu pada intervensi strategis “Empat Pilar *Safe Motherhood*” yang salah satunya adalah meningkatkan akses dan mutu pelayanan *antenatal care* (ANC) dan strategi penerapan mutu layanan kesehatan ibu terhadap standar pelayanan. Percepatan menurunkan AKI melalui *Making Pregnancy Safer* (MPS) yang dalam implementasinya terfokus pada Pelayanan Kebidanan Essensial dan Pertolongan Pertama Gawat-darurat *Obstetri* dan *Neonatal* (PPGDON). Kebijakan ini menetapkan ibu hamil sekurang-kurangnya menerima pemeriksaan kehamilan empat kali sesuai standar dengan distribusi satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester ke dua dan dua kali pada trimester ke tiga. Dalam operasionalnya, dikenal Standar Minimal Pelayanan Antenatal “10 T”.¹

Data di Provinsi Jambi terkait dengan data jumlah kematian ibu hamil, bersalin dan nifas cenderung turun dan di bawah angka nasional, yaitu 77 kasus per 71.022 kelahiran tahun 2013 menjadi 58 kasus per 78.298 kelahiran pada tahun 2014.² Jumlah kematian ibu di Kota Jambi pada tahun 2013 sebesar 4 kasus mengalami kenaikan menjadi 9 kasus pada tahun 2014. Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi ini sangat erat kaitannya juga dengan pelaksanaan deteksi dini faktor risiko dan komplikasi kebidanan pada saat ibu hamil mendapatkan pelayanan antenatal. Deteksi dini faktor risiko pada ibu hamil di Kota Jambi diprediksi berjumlah 2.911 orang dari jumlah ibu hamil 14.554 pada tahun 2013 menjadi 2.922 orang dari jumlah ibu hamil 14.611 tahun 2014 dan yang mendapatkan penanganan komplikasi sebanyak 2.301 (79,05%) tahun 2013 menjadi 2.420 (82,8%) pada tahun 2014. Capaian penanganan komplikasi dari faktor risiko pada ibu hamil seharusnya 100% dari kasus yang ada. Hal ini membuktikan bahwa penanganan komplikasi dari ibu yang mengalami risiko belum dilaksanakan secara optimal.³

Kematian ibu dapat dicegah bila komplikasi kehamilan dan keadaan risiko tinggi lainnya dapat dideteksi secara dini melalui pemeriksaan kehamilan (ANC) sesuai standar sangat berdampak dan

mempunyai daya ungkit besar terhadap kualitas antenatal yang diberikan kepada ibu hamil.⁴ Survei pada 5 (lima) puskesmas di Kota Jambi mengacu pada standar *Compliance Rate* (CR) pelayanan antenatal⁵ didapatkan pelaksanaan standar pelayanan antenatal baru mencapai 74,54% dari target minimal 80%. Sebagian besar bidan dalam melaksanakan pelayanan antenatal umumnya terfokus kepada pemeriksaan fisik ibu, selain itu beban kerja yang cukup banyak.

Seorang bidan harus memiliki pengetahuan yang luas, memiliki motivasi yang tinggi, dituntut untuk menggunakan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam memberikan pelayanan kepada pasien, sehingga dengan demikian dapat memberikan dampak yang positif sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya. Namun, pelaksanaan pelayanan antenatal menemui sejumlah hambatan, yang disebabkan kurang pengetahuan dan sikap bidan tentang pelayanan antenatal. Secara teoretis, tindakan yang diberikan oleh petugas kesehatan (bidan) pada saat pemeriksaan kehamilan akan sangat banyak berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya karena dipemeriksaan yang lengkap akan mudah mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin terjadi pada saat kehamilan atau menjelang kelahiran.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas se-Kota Jambi

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal yang dilaksanakan di puskesmas se-Kota Jambi. Sebagai variabel terikat adalah pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan, sedangkan variabel bebas terdiri dari faktor individu dibatasi pada variabel pengetahuan dan pelatihan, faktor psikologis dibatasi pada variabel motivasi dan faktor organisasi yang dibatasi pada variabel supervisi/pengawasan dan beban kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bidan yang memberikan layanan antenatal di puskesmas di Kota Jambi. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling* yang berjumlah 40 orang.

Penelitian dilaksanakan bulan Februari-Maret tahun 2015 di 20 puskesmas Kota Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar tilik (*check list*), sedangkan kuesioner yang dibagikan diisi sendiri oleh responden. Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *chi-square*. Data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi.

HASIL

Pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di Kota Jambi dikategorikan berdasarkan standar minimal tingkat *compliance rate* petugas terhadap standar pelayanan antenatal. Dari 40 responden yang melaksanakan standar pelayanan

antenatal dengan baik yaitu 29 responden (72,5%), kurang baik sebanyak 11 responden (27,5%). Berdasarkan komponen pelayanan antenatal per trimester diketahui responden yang melaksanakan standar pelayanan antenatal dengan baik 34 responden (85%) dan kurang baik 6 responden (15%) pada trimester I, melaksanakan dengan baik 15 responden (37,5%) dan kurang baik 25 responden (62,5%) pada trimester II serta melaksanakan standar pelayanan antenatal dengan baik 12 responden (30%) dan kurang baik 28 responden (70%) pada trimester III. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan standar pelayanan antenatal pada trimester I berada pada kategori baik, sedangkan pada trimester II dan III berada pada kategori kurang baik (Tabel 1).

Pelaksanaan standar pelayanan antenatal

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal di Puskesmas se-Kota Jambi

Komponen Layanan Antenatal	Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal					
	Trimester I		Trimester II		Trimester III	
	n	%	n	%	n	%
Anamnesa						
Baik	40	100	24	60	34	85
Kurang Baik	0	0	16	40	6	15
Pemeriksaan Fisik						
Baik	24	60	35	87,5	23	57,5
Kurang Baik	16	40	5	12,5	17	42,5
Pemeriksaan Penunjang						
Baik	40	100	40	100	40	100
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0
Diagnosis						
Baik	40	100	40	100	40	100
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0
Tindakan						
Baik	40	100	40	100	26	65
Kurang Baik	0	0	0	0	14	35
Konseling						
Baik	36	90	15	37,5	19	47,5
Kurang Baik	4	10	25	62,5	21	52,5
Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal Per-trimester						
Baik	34	85	15	37,5	12	30
Kurang Baik	6	15	25	62,5	28	70
Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal secara Umum						
Baik			29 (72,5%)			
Kurang Baik			11 (27,5%)			

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal oleh Bidan di Puskesmas Kota Jambi

Variabel	Pelaksanaan Standar Pelayanan Antenatal				Total		p
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Rendah	6	60,0	4	40,0	10	25,0	0,014
Tinggi	5	16,7	25	83,3	30	75,0	
Motivasi							
Rendah	8	34,8	15	65,2	23	57,5	0,297
Tinggi	3	27,5	14	82,4	17	42,5	
Pelatihan							
Tidak Pernah	9	45,0	11	55,0	20	50,0	0,034
Pernah	2	10,0	18	90,0	20	50,0	
Supervisi							
Tidak Pernah	7	58,3	5	41,7	12	30,0	0,008
Pernah	4	14,3	24	85,7	28	70,0	
Beban Kerja							
Berat	9	47,4	10	52,6	19	47,5	0,020
Ringan	2	9,5	19	90,5	21	52,5	

Sumber : Data Primer, 2015

oleh bidan diperoleh 6 responden (60%) yang berpengetahuan rendah, kurang baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, sedangkan yang berpengetahuan tinggi sebanyak 25 responden (83,3%), baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,014$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan (Tabel 2).

Sebanyak 15 responden (65,2%) yang mempunyai motivasi rendah, baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, sedangkan yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 14 responden (82,4%), juga baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,297$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan proporsi pelaksanaan standar pelayanan antenatal antara responden yang mempunyai motivasi rendah dengan responden yang mempunyai motivasi tinggi. Tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan. Bidan yang memiliki motivasi yang rendah dan motivasi tinggi dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, secara statistik tidak berbeda. Sebanyak 11 responden (55%) yang tidak pernah mengikuti pelatihan, baik dalam melaksanakan

standar pelayanan antenatal, sedangkan responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 18 responden (90%), baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,031$, ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan (Tabel 2).

Sebanyak 7 responden (58,3%) yang tidak pernah disupervisi/diawasi oleh tim dari Dinas Kesehatan Kota Jambi atau organisasi profesi kurang baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, sedangkan responden yang pernah disupervisi/diawasi oleh tim dari Dinas Kesehatan Kota Jambi sebanyak 24 responden (85,7%), baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,008$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara supervisi/pengawasan dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan. Sebanyak 10 responden (52,6%) yang beban kerjanya berat baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, sedangkan responden yang beban kerjanya ringan sebanyak 19 responden (90,5 %), juga baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,012$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kualitas pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di Kota Jambi masih rendah, belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Disisi lain, tidak patuhnya responden terhadap unsur kegiatan dalam pelayanan antenatal, menurut hasil pengamatan pada saat penelitian, bidan dalam memberikan pelayanan antenatal lebih sering terfokus dan menekankan pada pemeriksaan fisik saja (Berat Badan, Tekanan Darah, menentukan tinggi fundus uteri, letak janin dengan manuver *Leopold*, dan Denyut Jantung Janin), sehingga unsur pelayanan yang lain seringkali diabaikan. Setiap unsur pelayanan antenatal bila tidak dilaksanakan secara lengkap dikhawatirkan tidak dapat terdeteksinya faktor-faktor risiko dan kemungkinan komplikasi yang akan terjadi pada ibu hamil. Hal ini bertujuan agar pelayanan antenatal yang diberikan oleh bidan berkualitas, dapat mendeteksi komplikasi secara tepat sehingga dapat merencanakan pelayanan khusus yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pelaksanaan standar pelayanan antenatal. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan bidan rata-rata DIII Kebidanan. Sebagian bidan berpengetahuan kurang, tetapi baik dalam melaksanakan standar antenatal, hal ini dikarenakan semua bidan di puskesmas dituntut bekerja sesuai standar, faktor lain yang mempengaruhi antara lain lama bekerja dan sering mengikuti pelatihan maupun seminar yang diselenggarakan dinas kesehatan maupun organisasi profesi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sempurna dan secara statistik signifikan antara pengetahuan maupun sikap tentang pemeriksaan antenatal dengan kemampuan tentang pelayanan antenatal pada bidan ($p < 0.001$).⁶ Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan antara lain dengan mengadakan pelatihan teknis pelayanan antenatal sesuai standar, puskesmas dan bidan koordinator secara rutin melakukan evaluasi kinerja bidan dalam memberikan pelayanan antenatal.

Hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian membuktikan adanya

hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan bidan dalam pelaksanaan standar pelayanan antenatal.^{6,7,8} Hasil penelitian menunjukkan 90% petugas termotivasi untuk menjalankan pekerjaan karena dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (insentif, penguasaan keterampilan dan harapan pekerjaan) serta faktor intrinsik (dukungan masyarakat dan harga diri).⁹ Upaya meningkatkan motivasi bidan dalam memberikan pelayanan antenatal adalah dengan memberi perhatian dan penghargaan (*reward*) terhadap bidan yang berprestasi oleh kepala puskesmas atau dinas kesehatan.

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa sebagian responden pernah mengikuti pelatihan dalam 2 tahun terakhir. Responden yang belum pernah dilatih, menyatakan bahwa mereka baru dimutasi ke Poli KIA, sehingga mereka belum pernah dilatih tentang layanan antenatal sesuai standar. Pergantian ini sangat berpengaruh terhadap pelayanan antenatal yang diberikan oleh bidan pada ibu hamil, karena rata-rata mereka belum terpapar secara menyeluruh tentang standar antenatal itu sendiri. Disisi lain, bidan tidak mengikuti pelatihan akan tetapi baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal, hal ini disebabkan semua bidan di Kota Jambi dalam bekerja dituntut melaksanakan pelayanan sesuai standar yang ditetapkan baik secara program maupun oleh ketentuan standar profesi bidan dan mereka juga diharapkan selalu aktif bertanya kepada bidan yang telah dilatih atau sebaliknya, bidan yang terlatih diharuskan menyampaikan ilmunya kepada bidan yang lain.

Pelaksanaan standar pelayanan antenatal diharapkan terlaksana dengan baik, maka sebaiknya kepala puskesmas tidak memutasikan bidan yang telah dilatih ke pelayanan lain, akan tetapi membuat peraturan bagi bidan yang telah dilatih agar tidak pindah kerja (tempat tugas) dan bidan yang terlatih juga harus bersedia menyampaikan ilmunya kepada bidan-bidan yang lain yang belum dilatih. Secara rutin Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator dapat melakukan supervisi langsung ke ruangan Poli KIA untuk melihat kondisi pelaksanaan standar pelayanan antenatal yang dilakukan oleh bidan puskesmas.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar bidan menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh dinas kesehatan ataupun organisasi profesi cukup baik. Namun, supervisi yang dilakukan

masih banyak kekurangan-kekurangan antara lain supervisi hanya dilakukan oleh pengelola program saja belum terintegrasi atau bersama-sama dengan organisasi profesi terkait. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan terlihat masih belum efektif, supervisor dalam supervisinya belum menggali secara mendalam permasalahan yang ada, akan tetapi lebih ke sarana dan prasarana dan hanya unsur-unsur pada standar yang harus dilakukan dalam melakukan pelayanan antenatal. Hal ini sangat penting, karena dengan dilaksanakan supervisi yang baik dapat menjamin pelayanan antenatal oleh bidan akan sesuai standar antenatal yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang dilakukan supervisi/pengawasan rata-rata 1-2 kali per bulan menunjukkan peningkatan kinerja dan motivasi kerja yang baik.¹⁰ Penelitian menunjukkan pengawasan petugas kesehatan juga dipengaruhi oleh frekuensi supervisi, dukungan dan motivasi pekerja tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi kerja tenaga PNS di Puskesmas Walenrang Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian insentif dengan motivasi kerja tenaga PNS ($p=0,009$), ada hubungan antara perhatian dengan motivasi kerja tenaga PNS ($p=0,002$), ada hubungan antara prestasi dengan motivasi kerja tenaga PNS ($p=0,045$) dan tidak ada hubungan antara tanggung jawab dengan motivasi kerja tenaga PNS ($p=0,066$).¹²

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas supervisi/pengawasan, Dinas Kesehatan Kota Jambi dan organisasi profesi lebih dapat bersinergis dalam melakukan kegiatan supervisi terhadap bidan secara terencana, kontinyu, dan komprehensif dengan melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan, mengukur tingkat pelaksanaan standar pelayanan antenatal, mengidentifikasi penyimpangan atau masalah pelayanan, membahas penyebab masalah dan meningkatkan mutu pelayanan antenatal secara terus-menerus.

Sebagian responden mempunyai beban kerja ringan dan sebagian dengan beban kerja berat. Bidan yang mempunyai beban kerja berat mempunyai tugas rangkap selain tupoksinya sebagai pelaksana pelayanan antenatal di puskesmas. Bidan yang memiliki beban kerja berat, tetapi baik dalam melaksanakan standar pelayanan antenatal

dikarenakan bidan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya, dapat membagi waktu dalam melaksanakan pekerjaan serta dituntut bekerja sesuai standar. Disarankan kepala puskesmas secara rutin memantau dan mengevaluasi bidan dalam melaksanakan pelayanan antenatal sesuai standar, melakukan manajemen pembagian tugas secara jelas sesuai tupoksi dan penempatan petugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bidan yang melaksanakan pelayanan antenatal sesuai standar di puskesmas se-Kota Jambi dari 40 responden, yaitu sebesar 72,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas se-Kota Jambi masih belum baik. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,014$) pelatihan ($p=0,031$), supervisi/pengawasan ($p=0,008$), beban kerja ($p=0,012$) dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas. Tidak ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan standar pelayanan antenatal oleh bidan di puskesmas se-Kota Jambi ($p=0,297$). Saran kepada Dinas Kesehatan Kota Jambi perlu dilakukan upaya-upaya pengawasan dan pembinaan terintegrasi dengan organisasi profesi terkait dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi teknis bidan dan perlunya pembagian tugas yang jelas sesuai tupoksi dan latar belakang pendidikan oleh kepala puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu ; Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat dan Bina Kesehatan Ibu Kemenkes RI; Jakarta ; 2010.
2. Dinkes Propinsi Jambi. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jambi. Jambi : Dinkes Propinsi Jambi; 2014.
3. Dinkes Kota Jambi. Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi. Jambi : Dinkes Kota Jambi; 2014.
4. Depkes RI. Pedoman Pelayanan Antenatal. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI; 2007.
5. Kemenkes RI. Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan

- kan Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes RI; 2013.
6. Laili, Mussannah H. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan Kemampuan Penerapan Standar Pelayanan Antenatal pada Pelayanan Bidan di Wilayah Panaan Kabupaten Pasuruan [Tesis]. Solo: UNS; 2012.
 7. Guspianto. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Bidan terhadap Standar Layanan Antenatal (ANC) di Kabupaten Muaro Jambi [Tesis]. Jakarta; FKM-UI; 2007.
 8. Fitriani. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Bidan dalam Pencapaian Cakupan K4 di Kabupaten Tojo Una-Una Tahun 2012 [Skripsi]. Jakarta : FKM-UI; 2012.
 9. Rose N M Mpmbeni, et al. Motivation and Satisfaction among Community Health Workers in Morogoro Region, Tanzania: nuanced needs and varied ambitions. *Journal of Human Resources for Health*. 2015;13;44.
 10. Timothy Roberton, et al. Initial Experiences and Innovations in Supervising Community Health Workers for Maternal, Newborn and Child Health in Morogoro region, Tanzania. *Journal of Human Resources for Health*. 2015;13;19.
 11. Sozinho Daniel Ndima, et al. Supervision of Community Health Workers in Mozambique: A Qualitative Study of Factors Influencing Motivation and Programme Implementation. *Journal of Human Resources for Health*. 2015;13; 54.
 12. Nurbaeti, Hari Hartika. Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Walenreng Kabupaten Luwu. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2014;10(2);65-70